

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN VARIABEL MODERATOR MOTIVASI BELAJAR

Lutfi Rohmawati¹, Poy Saefullah Zevender²

STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat, Indramayu, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: lutfirohmawati@stkipadhaku.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the low critical thinking skills of class X students in Economics at SMA NU Widasari for the 2020/2021 academic year. The aims of this study are (1) to determine the difference in critical thinking skills of students who receive the Discovery learning method compared to students who receive conventional learning methods. (2) To find out the differences in critical thinking skills between students who have a high level of motivation with students who have a low level of motivation. (3) To determine the interaction between learning methods and the level of motivation in influencing students' critical thinking skills. This research was conducted using an experimental method through a factorial research design. Data collection techniques were carried out using objective tests (multiple choice) and questionnaires. Meanwhile, the data processing technique is carried out using a two-way analysis of variance (Two Way Anova). Based on the results of statistical analysis and testing, it can be seen that the Discovery learning method is more effective in improving students' critical thinking skills compared to conventional methods.

Keywords: Discovery learning, Critical Thinking Skills, Learning Motivation

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA NU Widasari. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang mendapat pembelajaran metode Discovery Learning dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran metode konvensional. (2) Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang memiliki tingkat motivasi tinggi dengan siswa yang memiliki tingkat motivasi rendah. (3) Untuk mengetahui interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat motivasi dalam mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain penelitian faktorial. Objek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMA NU Widasari semester genap tahun ajaran 2020/2021. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes objektif (pilihan ganda) dan Angket. Sementara teknik pengolahan data dengan menggunakan analisis varians dua arah (Two Way Anova). Berdasarkan hasil analisis dan pengujian statistik dapat diketahui bahwa metode Discovery Learning lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Keterampilan berpikir kritis siswa yang memiliki tingkat motivasi tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tingkat motivasi rendah. Metode pembelajaran dan tingkat motivasi siswa memiliki keterkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Discovery Learning, Keterampilan Berpikir Kritis, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa kepada pengalaman belajar yang mengesankan apabila proses pembelajaran yang dijalannya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam hal ini, siswa mengalami dan melakukan pengalaman belajar tersebut secara mandiri. Siswa sepenuhnya merumuskan sendiri baik itu suatu konsep, pemahaman prosedur, mengerti prinsip, menemukan fakta, lalu mentafsirkannya secara mandiri dengan dibimbing oleh guru.

Guru memiliki fungsi sebagai fasilitator yang dapat menguatkan serta membantu siswa dalam menengahi dan juga sebagai pemberi keputusan dalam proses pemecahan masalah yang memerlukan pemikiran yang ekstra serta dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Purwaningsih (2016) bahwa guru harus memiliki peran sebagai fasilitator dan motivator agar keberhasilan dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Sehingga, siswa dapat menggunakan keterampilan berfikir secara kritis terhadap suatu permasalahan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya (Fisher, 2009). Selain itu, kemampuan berpikir kritis merupakan

keterampilan bernalar dan berpikir reflektif yang difokuskan untuk memutuskan hal-hal yang diyakini dan dilakukannya. Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang terarah pada tujuan, yaitu menghubungkan kognitif dengan dunia luar sehingga mampu membuat keputusan, pertimbangan, tindakan, dan keyakinan (Komalasari, 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal pada kelas X di SMA NU Widasari, ketercapaian tujuan pembelajaran Ekonomi dengan keterampilan berpikir kritis siswa masih belum dikatakan memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan belajar siswa, dimana ketika diberi soal analisis rata-rata siswa kurang begitu mampu untuk menjelaskannya, ketidakberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor baik dari guru ataupun dari siswa itu sendiri. Salah satu faktor yang datang dari guru seperti halnya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran sebagian besar guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan otaknya secara optimal, proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru dengan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswanya, sehingga siswa cenderung pasif dan tidak bisa menggunakan otaknya untuk berfikir kritis serta mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya.

Salah satu metode pembelajaran yang mendukung siswa dalam menumbuhkan kemampuan menalar dan berfikir kritis dalam pemecahan suatu masalah yang dihadapi adalah Metode Pembelajaran *discovery learning*.

Pada metode *discovery learning*, situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher dominated learning* menjadi situasi *student dominated learning*. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai suatu stimulus atau rangsangan yang dapat menantang siswa untuk merasa terlibat atau berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Meriyana et al., (2020) menyakan bahwa hal ini karna siswa dituntut untuk dapat berlatih dalam berpikir dan memecahkan suatu permasalahan yang disajikan oleh guru. Peranan guru hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing atau pemimpin pengajaran yang demokratis, sehingga diharapkan siswa banyak melakukan kegiatan secara mandiri namun tetap atas bimbingan guru.

Jika siswa belajar menemukan sesuatu, maka dikatakan ia belajar melalui penemuan. Bila guru dalam mengajarkan siswa tidak dengan memberi tahu tetapi memberikan kesempatan atau berdialog agar siswa menemukan sendiri, cara guru mengajar demikian disebut *discovery learning* (Arifin, 2009). Sementara itu, *discovery* merupakan suatu proses mental apabila anak atau individu mengasimilasi konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar menggunakan pikiran untuk menemukan (Faizi, 2013).

Adapun langkah-langkah dari pembelajaran *discovery* terbimbing adalah

sebagai berikut: 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran; 2) Guru membagi petunjuk praktikum eksperimen; 3) Peserta didik melaksanakan eksperimen dibawah pengawasan guru; 4) Guru menunjukkan gejala yang diamati; dan 5) Peserta didik menyimpulkan hasil eksperimen (Sani, 2022).

Selain berdasarkan faktor dari penggunaan metode pembelajaran, faktor internal juga menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan ketidakberhasilan belajar siswa. motivasi adalah pendorongan sebagai suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu, sehingga mencapai tujuan atau hasil tertentu (Purwanto, 2017). Selain itu, hakikat motivasi belajar adalah hasil dorongan yang berasal dari internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2021).

Fenomena ini didukung oleh penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditinjau dari motivasi belajar, dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model *discovery learning* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan peserta didik yang memiliki motivasi belajar (Putri et al., 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMA NU Widasari. Masalah yang diangkat penulis adalah pengaruh penerapan metode pembelajaran *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dengan variabel moderator motivasi belajar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain penelitian faktorial. Objek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMA NU Widasari semester genap tahun ajaran 2020/2021, subjeknya yaitu kelas X IPS 1 sebanyak 20 orang sebagai kelas eksperimen (metode *discovery learning*)

dan kelas X IPS 2 sebanyak 20 orang sebagai kelas kontrol (metode ceramah).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes objektif (pilihan ganda) dan angket. Sementara, teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis varians dua arah (*Two Way Anova*). Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang bersifat independen yaitu metode pembelajaran *discovery learning* (X1), motivasi belajar (X2) dan variabel dependen yaitu keterampilan berpikir kritis (Y), hanya saja untuk motivasi belajar bersifat moderator atau perantara.

Adapun untuk lebih jelasnya, secara lebih rinci penulis sajikan operasional variabel pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator
1	Motivasi belajar siswa	1) Minat siswa belajar mapel Ekonomi 2) Perhatian dan semangat siswa belajar mapel Ekonomi 3) Dorongan dan kesungguhan siswa belajar mapel Ekonomi
2	Keterampilan berpikir kritis	1) Elementary clarification (memberikan penjelasan sederhana) 2) Basic support (membangun keterampilan dasar) 3) Inferensi (menyimpulkan) 4) Inferensi (menyimpulkan) 5) Strategic and tactic (Sumber : Ennis dalam kokom 2017: 266) (Komalasari, 2017)

HASIL PENELITIAN

1. Uji Hipotesis Sub Ke-1

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang mendapat pembelajaran metode *discovery learning*

dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran metode konvensional.

Berikut tabel perhitungan Desain Factorial dengan dua variabel (*Two Ways*)

Anova) dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Descriptive Statistics
Dependent Variable: *Posttest_Keterampilan Berpikir Kritis*

Metode	Motivasi	Mean	Std. Deviation	N
Eksperimen	Tinggi	78.00	8.894	10
	Rendah	73.10	13.345	10
	Total	75.55	11.321	20
Kontrol	Tinggi	76.21	8.532	14
	Rendah	57.67	3.615	6
	Total	70.65	11.371	20
Total	Tinggi	76.96	8.539	24
	Rendah	67.31	13.068	16
	Total	73.10	11.471	40

Tabel 4. Levene's Test of Equality of Error Variances^a
Dependent Variable: *Posttest_Keterampilan Berpikir Kritis*

F	df1	df2	Sig.
2.853	3	36	.051

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Metode + motivasi + Metode * motivasi

Tabel 5. Tests of Between-Subjects Effects
Dependent Variable: *Posttest_Keterampilan Berpikir Kritis*

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1805.010 ^a	3	601.670	6.511	.001
Intercept	185380.110	1	185380.110	2006.163	.000
Metode	676.783	1	676.783	7.324	.010
Motivasi	1254.957	1	1254.957	13.581	.001
Metode * motivasi	425.153	1	425.153	4.601	.039
Error	3326.590	36	92.405		
Total	218876.000	40			
Corrected Total	5131.600	39			

a. R Squared = .352 (Adjusted R Squared = .298)

Berdasarkan tabel *statistic* desain factorial diatas yaitu tabel *Tests of Between Subjects Effects* pada kolom metode (metode *discovery learning* dan metode konvensional) menunjukkan hasil uji dengan nilai F sebesar 7,324 dan tingkat signifikansi sebesar 0,010 artinya kurang dari 0,05. Hasil ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan keterampilan

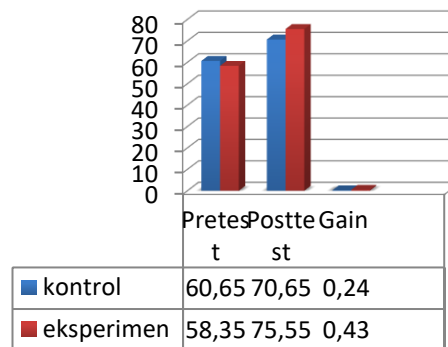
berpikir kritis siswa yang mendapat pembelajaran metode *discovery learning* dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran metode konvensional. Hal tersebut diperkuat juga dengan hasil uji gain antara hasil *pretest* dan *posttest*. Berikut hasil uji Gain antara hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol:

Tabel 6 Uji Gain Faktor antara Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

KELAS	Subjek	Pretest	Posttest	Gain Faktor	Kriteria
Eksperimen	20	58.35	75.55	0.43	Sedang

Tabel 7. Uji Gain Faktor antara Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Kelas	Subjek	Pretest	Posttest	Gain Faktor	Kriteria
Kontrol	20	60.65	70.65	0.24	Rendah



Gambar 1 Diagram *Pretest*, *Posttest*, dan N-gain Kelas Konvensional dan Eksperimen

Berdasarkan diagram pada **gambar 1.** diatas, grafik tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana nilai gain kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh nilai gain sebesar 0,43 (peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah

pembelajaran memiliki peningkatan yang sedang) dan nilai *gain* kelas kontrol sebesar 0,24 (peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran memiliki peningkatan yang rendah).

Berdasarkan hasil uji dengan nilai F dan hasil nilai *gain* faktor dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan

kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapat pembelajaran *discovery learning* dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran metode konvensional. Dengan kata lain, metode yang lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu metode *discovery learning*.

1. Uji Hipotesis Ke 2

Hipotesis ke 2 menyatakan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang memiliki tingkat motivasi tinggi dengan siswa yang memiliki tingkat motivasi rendah. Berdasarkan tabel *Tests of Between Subjects Effects* terdapat perbedaan tingkat motivasi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, hal ini terlihat dari nilai F, F(hitung) 13,581 dan tingkat signifikasinya $0,001 < 0,05$. Berdasarkan tabel *Descriptive Statistics* dapat diketahui rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa dengan motivasi tinggi yaitu 76,96 sedangkan rata rata keterampilan berpikir kritis siswa dengan motivasi rendah yaitu 67,31.

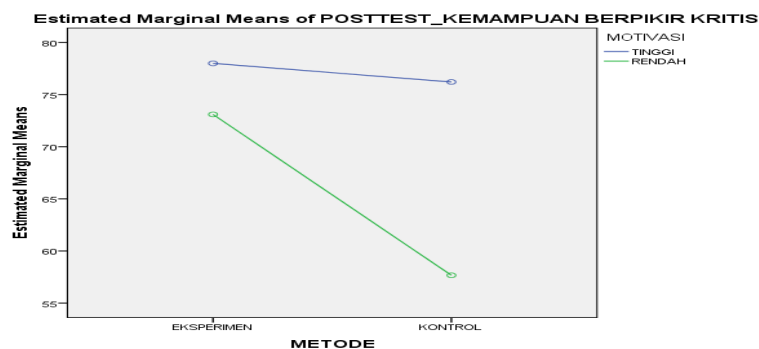
Dengan demikian keterampilan berpikir kritis siswa yang memiliki tingkat motivasi tinggi lebih tinggi dibandingkan

siswa yang memiliki tingkat motivasi rendah.

2. Uji Hipotesis Ke 3

Hipotesis ke 3 menyatakan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat motivasi dalam mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan tabel *Tests of Between Subjects Effects* interaksi antara jenis model pembelajaran dan motivasi juga berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, hal ini terlihat dengan nilai F 4,601 dan signifikasi pada 0,039. Sedangkan nilai R^2 *Adjusted* sebesar 0,298 yang berarti kedua variabel independen dan interaksinya mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen sebesar 29,8%. Dengan demikian artinya terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat motivasi dalam mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa.

Interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat motivasi juga dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Gambar 2 Profile Plots

Dari grafik Profile Plots tampak bahwa kombinasi metode *discovery learning* dan motivasi tinggi menunjukkan titik tertinggi, sedangkan kombinasi metode konvensional atau kelas kontrol dan motivasi rendah menunjukkan titik terendah. Dimana rata-rata hasil berfikir kritis di kelas eksperimen dan motivasi tertinggi lebih

tinggi (78.00) dibanding di kelas kontrol dan memiliki motivasi tinggi (76.21). Hal itu menunjukkan metode *discovery learning* lebih baik dibanding metode konvensional. Untuk melihat perbedaan antar kondisi eksperimen dapat dilakukan dengan uji Post Hoc. Untuk lebih jelasnya, maka hasil dari uji *Post Hoc* dilihat pada Tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8 Post Hoc Test Multiple Comparisons

Dependent Variable: *Posttest_Keterampilan Berpikir Kritis*

Tukey HSD

(I) group	(J) group	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Metode=1 and Motivasi=1	Metode=1 and Motivasi=2	-4.900	4.299	.668	-16.48	6.68
	Metode=2 and Motivasi=1	15.433*	4.964	.018	2.06	28.80
	Metode=2 and Motivasi=2	-3.114	3.980	.862	-13.83	7.60
Metode=1 and Motivasi=2	Metode=1 and Motivasi=1	4.900	4.299	.668	-6.68	16.48
	Metode=2 and Motivasi=1	20.333*	4.964	.001	6.96	33.70
	Metode=2 and Motivasi=2	1.786	3.980	.969	-8.93	12.50
Metode=2 and Motivasi=1	Metode=1 and Motivasi=1	-15.433*	4.964	.018	-28.80	-2.06
	Metode=1 and Motivasi=2	-20.333*	4.964	.001	-33.70	-6.96
	Metode=2 and Motivasi=2	-18.548*	4.691	.002	-31.18	-5.91
Metode=2 and Motivasi=2	Metode=1 and Motivasi=1	3.114	3.980	.862	-7.60	13.83
	Metode=1 and Motivasi=2	-1.786	3.980	.969	-12.50	8.93
	Metode=2 and Motivasi=1	18.548*	4.691	.002	5.91	31.18

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Tabel 9. Homogeneous Subsets
Posttest_Keterampilan Berpikir Kritis

Tukey HSD^{a,b}

Group	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
Metode=2 and Motivasi=1	6	57.67	
Metode=1 and Motivasi=1	10		73.10
Metode=2 and Motivasi=2	14		76.21
Metode=1 and Motivasi=2	10		78.00
Sig.		1.000	.698

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 9.130.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Hasil uji Pos Hoc pada tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat motivasi dalam mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui variabel yang memiliki perbedaan signifikan yaitu group metode eksperimen motivasi tinggi bagian metode konvensional dengan motivasi tinggi nilai signifikainya sebesar 0,18.

Group metode eksperimen motivasi rendah bagian metode konvensional dengan motivasi tinggi nilai signifikasinya 0,001. Group metode kontrol motivasi tinggi bagian metode eksperimen dengan motivasi tinggi nilai signifikasinya 0,018 bagian metode eksperimen motivasi rendah nilai signifikasinya 0,001 bagian metode eksperimen dengan motivasi rendah nilai signifikasinya 0,002 dan group metode kontrol motivasi rendah bagian metode

kontrol dengan motivasi tinggi nilai signifikasinya 0,002.

Selain itu berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa dari hasil *Homogeneous Subsets* dapat diketahui bahwa variabel yang mempunyai perbedaan tetapi tidak signifikan yaitu metode kontrol dengan motivasi tinggi. Sedangkan variabel yang mempunyai perbedaan dan signifikan yaitu metode eksperimen dengan motivasi tinggi, metode eksperimen dengan motivasi rendah, dan metode kontrol dengan motivasi rendah.

2. Pembahasan

Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional.

Hasil pengujian data menunjukkan ada perbedaan kemampuan berpikir kritis

siswa pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dimana hasil uji gain faktor menunjukkan bahwa metode *discovery learning* memperoleh nilai gain paling tinggi dengan kriteria sedang, dibandingkan dengan metode konvensional yang memperoleh nilai gain lebih kecil dengan kriteria rendah. Artinya bahwa metode pembelajaran *discovery learning* lebih efektif dibandingkan dengan konvensional.

Hal ini disebabkan kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* cenderung lebih mudah dibimbing dan diarahkan dari pada kelompok siswa pada kelompok pembelajaran metode konvensional, selain itu salah satu manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran *discovery learning* adalah munculnya sikap keilmiahan siswa, misalnya sikap objektif, rasa ingin tahu untuk menyelesaikan masalah dengan baik, dan berpikir kritis.

Hal tersebut senada dengan pendapat ahli yang mengemukakan ciri utama strategi pembelajaran penemuan *discovery learning* yaitu: "Pertama, strategi ini menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga

diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self confidence*).

Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan (Sanjaya, 2011).

Adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* adalah sesuai dengan pendapat belajar menurut teori belajar konstruktivisme, dimana belajar bukanlah sekedar menghafal tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman.

Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan dalam ingatan.

Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki tingkat motivasi tinggi dengan siswa yang memiliki tingkat motivasi rendah.

Berdasarkan tabel 3. yaitu tabel Descriptive Statistics, dapat diketahui bahwa metode eksperimen motivasi tinggi dan rendah memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan metode konvensional. Dimana rata-rata motivasi tinggi memperoleh nilai 76,96 sedangkan rata rata motivasi rendah memperoleh nilai 67,31. Artinya bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis

siswa yang memiliki tingkat motivasi tinggi dengan siswa yang memiliki tingkat motivasi rendah, serta metode yang efektif digunakan yaitu metode *discovery learning*.

Tingkat motivasi belajar cenderung berpengaruh positif dengan hasil belajar, artinya semakin tinggi atau kuat tingkat motivasi belajar, semakin baik hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan hasil belajar yang baik akan membuahkan motivasi yang lebih kuat pula dalam diri siswa, yang akan mempengaruhi hasil belajar selanjutnya.

Hasil belajar temuan pada proses pembelajaran kognitif ini dikaitkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis menurut Taksonomi Bloom dalam Jiwandono (2019) yaitu kemampuan berpikir kritis yang berasal dari hasil berpikir kognitif pada tingkat C1 sampai C6. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi memiliki kesempatan untuk dapat lebih leluasa mengeksplorasi, lebih aktif memanfaatkan sumber belajar, lebih percaya diri, lebih terakomodasi melalui pembelajaran yang mengutamakan variasi kegiatan dan lebih aktif berinteraksi langsung dengan berbagai sumber belajar untuk memperoleh pengetahuan baru secara mandiri.

Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat motivasi dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat motivasi dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa terdapat interaksi antara cara mengajar guru dengan pola motivasi siswa, yang

selanjutnya berpengaruh pula pada hasil belajar.

Berdasarkan hasil analisis data pada kelas eksperimen, motivasi tinggi menunjukkan hasil kemampuan berpikir kritis yang signifikan, akan tetapi pada group motivasi rendah kelas kontrol juga menunjukkan nilai yang signifikan, hal ini menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak mutlak dimiliki oleh siswa yang motivasinya tinggi saja, akan tetapi juga dapat diraih oleh siswa yang motivasinya rendah dengan kemampuan kecerdasan yang kuat.

Adapun motivasi tinggi atau rendah kadangkala sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal siswa, misalnya kondisi badan siswa kurang sehat, ada hal yang mengganggu pikiran siswa, kondisi lingkungan kurang nyaman dan sebagainya. Namun, Lukita & Sudibjo (2021) mengemukakan bahwa motivasi siswa dapat dilihat dari dorongan yang dimiliki oleh siswa untuk mencari dan mempelajari sesuatu secara aktif dan mandiri.

Hal tersebut senada dengan pendapat Syah (2010) yang menyatakan bahwa hubungan antara rasa ingin tahu dan ingin menemukan penyelesaian dari masalah dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* searah dengan motivasi belajar. Maka, hal ini dapat diartikan bahwa, semakin besar rasa ingin tahu dan ingin menemukan penyelesaian dari masalah, maka semakin besar pula motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Jadi, penerapan model pembelajaran *discovery learning*

lebih efektif, karena dapat menumbuhkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa. Hal ini terbukti saat siswa mampu dan mau mencari tahu tentang problem termasuk menemukan penyelesaiannya yang dimunculkan di dalam kelas, dengan berbagai sumber.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran Ekonomi di SMA NU Widasari, dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa antara siswa yang mendapat pembelajaran metode *discovery learning* dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran metode konvensional. Berdasarkan nilai gain, kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Artinya, metode *discovery learning* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan metode konvensional.
2. Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa antara siswa yang memiliki tingkat motivasi tinggi dengan siswa yang memiliki tingkat motivasi rendah. Dengan rata-rata motivasi tinggi memperoleh nilai tinggi dibandingkan rata rata motivasi rendah. Artinya keterampilan berpikir kritis siswa yang memiliki tingkat motivasi tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tingkat motivasi rendah.
3. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat motivasi

dalam mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. metode pembelajaran dan tingkat motivasi siswa memiliki keterkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa metode *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan variabel moderat motivasi belajar, atas dasar tersebut penulis menyarankan:

1. Kepada guru, ketika hendak menerapkan suatu model pembelajaran terlebih dahulu harus mengetahui kemampuan siswa, kondisi siswa, dan isi materi. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode *discovery learning* sebagai salah satu pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru dapat berupaya dengan menggunakan atau mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi, inovatif, memberikan reward kepada siswa yang berprestasi, seperti pujian, pemberian nilai, atau hadiah dan juga hukuman mendidik kepada siswa yang melakukan pelanggaran.
3. Hasil penelitian tentang penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* ini dapat dipergunakan

sebagai pembanding dalam penelitian selanjutnya dan sebagai bahan rujukan untuk penelitian dibidang pendidikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Faizi, M. (2013). *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta pada Murid*. Jogjakarta: Diva Press.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Jiwandono, N. R. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Mahasiswa Semester 4 (Empat) pada Mata Kuliah Psikolinguistik. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 464–467.
- Komalasari, K. (2017). Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. *Bandung: PT Refika Aditama*.
- Lukita, D., & Sudibjo, N. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi Covid-19. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 145–161.
- Meriyana, R., Suprpto, P. K., & Hernawati, D. (2020). Efektivitas Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Sub Konsep Bryophyta dan Pteridophyta di Kelas X SMA IT Riyadlussholihin Sukaratu. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 64–78.
- Purwaningsih, E. (2016). Peranan Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(10), 1–14.
- Purwanto, M. N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Putri, E. A., Mulyanti, Y., & Imswatama, A. (2018). Pengaruh Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Ditinjau dari Motivasi Belajar. *Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 167–174.
- Sani, R. A. (2022). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2011). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Syah, M. (2010). Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.